

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Film dokumenter berbeda dari modalitas sinematik lainnya karena dunia dalam film dokumenter terus berlanjut di luar bingkai kamera, menggambarkan kehidupan nyata yang terus berubah setelah film selesai. Dalam dokumenter, "akhir" hanyalah ambang menuju proses yang selalu bervariasi di mana kita dan dunia di sekitar kita terus berkembang. Bab VI ini menyimpulkan tesis dengan menjawab pertanyaan utama yang diajukan di awal penelitian, menyajikan sintesis temuan dan analisis, serta menawarkan pandangan mendalam tentang integrasi metode observasional dan pendekatan dramatik dalam film dokumenter tanpa kehilangan objektivitas.

Film dokumenter dengan prosedur dan prinsip dokumenter observasional, namun menggunakan pendekatan bercerita dramatik, masih bisa mempertahankan obyektivitas. Dokumenter observasional bertujuan untuk merekam realitas dengan sedikit atau tanpa intervensi dari pembuat film, menangkap kejadian sehari-hari secara alami. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan elemen dramatik dapat memperkaya narasi tanpa mengurangi objektivitas. Teknik seperti struktur naratif serta penyuntingan yang selektif dapat memperkuat pesan tanpa mengorbankan keakuratan fakta.

Hasil dari pendekatan ini adalah sebuah film yang tetap obyektif dan jujur dalam perekaman realitas, namun disajikan dengan cara yang lebih menarik dan

mendalam. Penerapan teknik dramatik ini memungkinkan penonton untuk lebih mudah mengakses dan memahami realitas yang direkam, meningkatkan pemahaman terhadap isu yang diangkat.

Film dokumenter observasional yang obyektif membutuhkan prinsip penceritaan dramatik khas film fiksi untuk memungkinkan penonton melibatkan perasaan serta menjembatani hubungan emosional antara penonton dan subjek film. Meskipun film dokumenter berlandaskan pada fakta nyata, elemen dramatik diperlukan untuk menyampaikan peristiwa dengan lebih efektif dan memikat.

Sebuah peristiwa selalu terjadi sebagai akibat dari dan memiliki hubungan kausalitas dengan rangkaian peristiwa sebelumnya, baik yang terjadi dalam rentang waktu yang sama maupun berbeda. Dalam rentang waktu tersebut, seringkali terjadi peristiwa lain yang tidak terkait namun tertangkap kamera. Jika peristiwa-peristiwa ini disajikan dalam bentuk dokumenter observasional yang mengikuti kronologi waktu tanpa penyuntingan selektif, maka secara sinematik peristiwa tersebut tidak dapat disampaikan secara efektif. Tanpa penceritaan dramatik melalui penyuntingan selektif yang tetap berpegang pada prinsip dokumenter observasional, film tersebut dapat terasa datar meskipun menyampaikan fakta besar dan penting.

Prinsip-prinsip dari masing-masing pendekatan, yaitu perencanaan dan produksi menggunakan metode dokumenter observasional dan penyajian menggunakan metode penceritaan dramatik, bisa dipertahankan dan tidak perlu ada dikorbankan, karena terdapat kelenturan dan batas-batas yang berhasil tidak

ditembus, baik sengaja maupun tidak sengaja, terutama pada proses editing yang tidak melukai prinsip dan metode serta tujuan dari dokumenter observasional. Analisis menunjukkan meskipun prinsip-prinsip utama dari pendekatan observasional dan dramatik dapat dipertahankan, beberapa kompromi perlu dilakukan untuk mencapai tujuan maksimal tanpa melanggar batas observasional yang disepakati. Penyuntingan film mungkin melibatkan pemilihan adegan tertentu yang lebih dramatik untuk mempertahankan perhatian penonton, meskipun ini berarti mengurangi beberapa momen yang repetitif atau kurang menarik. Kompromi ini perlu dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan integritas fakta dan realitas tidak terganggu. Pendekatan dramatik digunakan sebagai alat untuk memperjelas dan memperdalam pemahaman tanpa mendistorsi kenyataan yang direkam.

Untuk menjaga film dokumenter tetap pada marwahnya merekam realitas bila disajikan secara dramatik, inilah yang secara etika harus dilakukan menurut temuan penelitian. Etika dalam pembuatan film dokumenter adalah aspek yang sangat krusial. Pentingnya transparansi dan kejujuran dalam proses produksi untuk menjaga integritas film dokumenter harus selalu jelas mengenai metode yang digunakan dalam penceritaan. Ini termasuk menghindari pemalsuan atau manipulasi fakta yang dapat menyesatkan penonton. Selama proses penyuntingan, penting untuk tetap setia pada kronologi dan esensi peristiwa yang direkam. Penggunaan elemen dramatik harus ditujukan untuk memperjelas dan memperdalam pemahaman, bukan untuk mendistorsi kenyataan.

## **1. Obyektivitas dan Akurasi Fakta**

Dalam Ringin Gendong, objektivitas dan akurasi fakta tetap dipertahankan meskipun menggunakan penceritaan dramatik. Pendekatan ini tetap berlandaskan prinsip observasi tanpa intervensi, kecuali untuk keselamatan dan kesehatan. Karakter diperkenalkan di awal babak tanpa mengganggu objektivitas naratif.

Metode observasional fokus pada pengamatan langsung dan perekaman peristiwa tanpa rekayasa. Teknik bercerita dramatik diterapkan dalam penyuntingan untuk penyajian alur cerita, bukan manipulasi fakta. Film dokumenter dengan metode observasional dan pendekatan dramatik dapat mempertahankan objektivitas melalui komitmen pada fakta dan peristiwa nyata, memperkaya kedalaman emosional tanpa mengorbankan keakuratan informasi. Pendekatan ini memerlukan keseimbangan untuk menjaga keaslian dan kejujuran.

## **2. Riset yang Kuat dan Tahan Banting**

Riset yang komprehensif mengenai karakter utama, peran, dan isu yang diusungnya, dalam hal ini Fajar Susanto atau Kunting dan Ringin Gendongnya, sangat penting. Hasil riset ini membantu perencanaan pembuatan film, di mana pembuat film akan mendapat informasi dan panduan tentang runtutan kejadian yang kerap terjadi, sehingga mampu mengantisipasi pengambilan gambar serta mampu mengidentifikasi shot-shot prioritas saat menjalankan tahap produksi. Selama tahap produksi dan pasca-produksi, berbagai keputusan diambil untuk memaksimalkan prinsip-prinsip dokumenter observasional yang objektif, sambil tetap mewujudkan

prinsip-prinsip penceritaan yang menggugah emosi. Salah satu tantangan utama adalah menjaga kontinuitas naratif dan visual agar tetap logis dan kohesif, meskipun peristiwa yang terjadi di lapangan sering tidak dapat diprediksi.

### **3. Etika Terhadap Subjek dan Metode Pembuatan**

Terkadang diperlukan kompromi antara prinsip dokumenter observasional dan penceritaan dramatik untuk mencapai narasi yang diinginkan, namun tidak sampai melanggar prinsip dan metode serta etika, terutama dalam proses produksi dan editing. Elemen dramatik mungkin perlu disesuaikan untuk tetap setia pada realitas yang direkam. Sementara dalam situasi lain, beberapa aspek observasional mungkin diubah untuk meningkatkan narasi dramatik. Keberhasilan dokumenter tergantung pada keseimbangan antara kedua pendekatan ini, menjaga integritas etis dan faktual, di mana penyuntingan selektif dilakukan tanpa mengubah fakta dasar dan realitas yang terjadi.

Bill Nichols dalam bukunya *Speaking Truths with Film: Evidence Ethics Politics in Documentary* menekankan pentingnya etika dalam dokumenter, khususnya dalam melindungi subjek dan penonton dari eksploitasi. Dalam Bab IV, dibahas bagaimana prinsip-prinsip etika ini diterapkan dalam produksi film, memastikan representasi yang adil dan akurat dari subjek film.

Selain etika pada subjek, saya juga berpegang pada etika dan kepatuhan pada metode pembuatan yang disepakati, yaitu metode dokumenter observasional. Saya menemukan bahwa kepatuhan pada metode tersebut tidak boleh melanggar

prinsip dan etika yang menurut saya berada di atas prinsip dan metode observasional. Pembuat film memiliki kewajiban mutlak secara etika untuk mematuhi prinsip keselamatan, kesehatan, keamanan, dan kenyamanan seluruh pelaku pembuat film dan keselamatan publik, walaupun berisiko mengintervensi jalannya peristiwa, sekecil apapun itu. Dalam pembuatan film dokumenter observasional, pembuat film wajib mengukur dan mengkaji aspek-aspek tersebut dalam penelitian dan perencanaan pembuatan film.

#### **4. Keseimbangan antara Realisme dan Formalisme**

Dalam analisis mendalam terhadap "Ringin Gendong", kita perlu memahami bagaimana film ini berupaya keras menggabungkan dua pendekatan estetika film yang tampaknya bertolak belakang, yaitu realisme dan formalisme, sebagaimana diuraikan oleh ahli film Louis Gianetti, yang membedakan dua semangat besar dalam estetika film: realisme dan formalisme. Realisme berusaha menangkap dunia sebagaimana adanya, tanpa manipulasi yang berarti, sementara formalisme memanipulasi realitas untuk menciptakan pengalaman menonton yang lebih ekspresif dan emosional.

Pendekatan realisme, menurut Gianetti, berusaha "menangkap aliran dan spontanitas kejadian seperti bagaimana mereka terlihat di dunia nyata" (Gianetti, 2018, h. 2). Dalam "Ringin Gendong," prinsip ini diwujudkan melalui metode dokumenter observasional. Kamera dan mikrofon berfungsi sebagai pengamat pasif, merekam aktivitas dan interaksi tanpa campur tangan yang berarti dari pembuat film. Dalam konteks ini, film ini menangkap proses Kunting melakukan

kegiatannya seperti yang diuraikan pada tahap produksi di Bab 4, dalam mempromosikan penanaman pohon beringin untuk konservasi air tanah melalui pendekatan budaya lewat jalan ritual budaya yang tidak melanggar pakem-pakem agama.

Film hasil penelitian ini berhasil mencapai keseimbangan antara realisme dokumenter observasional dan elemen naratif dramatik dan formalisme, serta diharapkan menjadi referensi penelitian serta pembuatan dokumenter bagi pembuat film dokumenter lain, dan memberikan wawasan baru tentang integrasi dua pendekatan yang tampak bertentangan. Pendekatan dramatik memungkinkan penonton lebih terhubung dengan subjek dan meningkatkan kesadaran terhadap isu yang diangkat. Etika dalam produksi dokumenter menjadi pilar utama untuk memastikan film menarik secara emosional namun tetap akurat dan dapat dipercaya sebagai representasi realitas.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran untuk penelitian dan pembuatan film dokumenter di masa depan adalah:

### **1. Pengembangan Metode Campuran atau Hybrid:**

Pengembangan lebih lanjut dari metode campuran antara observasional dan dramatik dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik film dokumenter. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi teknik-

teknik produksi dan pasca-produksi yang efektif dalam menggabungkan kedua pendekatan ini tanpa mengorbankan keakuratan informasi.

## **2. Penguatan Kemampuan Riset Pra-Produksi Film:**

Penting untuk memperkuat kemampuan melakukan penelitian pada tahap pra-produksi. Penelitian yang mendalam dan menyeluruh selama pra-produksi akan menghasilkan footage yang lebih kaya secara sinematik saat diproduksi menggunakan metode dokumenter observasional. Hasil riset yang dituangkan dalam sketsa naskah atau naskah hipotetis sangat penting untuk memandu produksi, terutama saat terjadi deviasi atau perubahan peristiwa yang terjadi secara alami dan tidak sejalan dengan hasil riset. Ini sangat penting jika material tersebut akan disajikan dengan pendekatan penceritaan dramatik. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek dan konteksnya, pembuat film dapat menangkap momen yang lebih signifikan dan berdampak selama produksi, yang kemudian diperkaya dengan elemen dramatik selama proses editing.

## **3. Kajian Etika Dokumenter yang Lebih Mendalam:**

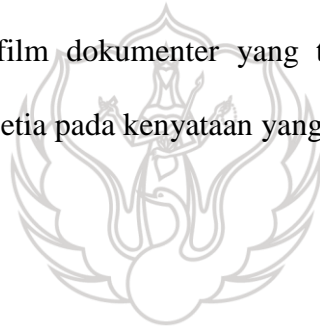
Terdapat dua hal terkait etika yang penting, yaitu etika terhadap subjek dan etika terhadap metode pembuatan yang dipilih. Studi etika yang lebih mendalam perlu dilakukan untuk mengembangkan pedoman yang jelas tentang bagaimana menyajikan cerita dramatik dalam dokumenter tanpa mengaburkan apalagi mengubah kenyataan, dan tentang pedoman etika produksi untuk menjaga penghormatan terhadap metode produksi yang dipilih. Pedoman ini harus mencakup standar transparansi, akurasi, dan penghormatan terhadap subjek, serta



standar dan pedoman yang jelas tentang penghormatan dan etika terhadap metode pembuatan yang dipilih, terutama bila metode tersebut adalah metode pembuatan dokumenter observasional.

#### **4. Kolaborasi Antar Disiplin:**

Kolaborasi antara pembuat film, ahli etika, dan akademisi dari berbagai disiplin ilmu dapat membantu mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dalam pembuatan film dokumenter. Interaksi ini dapat menghasilkan inovasi dalam metode penceritaan dan memperkaya pemahaman tentang cara menjaga keseimbangan antara realitas dan dramatik. Dengan mengikuti saran-saran ini, diharapkan dapat tercipta film dokumenter yang tidak hanya menarik secara emosional tetapi juga tetap setia pada kenyataan yang direkam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aaltonen, J. (2017). Script as a hypothesis: Scriptwriting for documentary film. *Journal of Screenwriting*.
- Aufderheide, P., (2007). *Documentary Film a Very Short Introduction*. New York: Oxford, University Press. p. 9 - 10
- Ayawaila, Gerson R., Wardhana, Veven Sp (penyt.). (2008). *Dokumenter : dari ide sampai produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press. P. 22 - 23
- Beattie, K., (2004). *Documentary Screen Non-Fiction Film and Television*. New York: Palgrave. p. 13
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2019). *Film art an introduction / David Bordwell, Kristin Thompson, Jeff Smith. (Twelfth, international student edition.)*. McGraw-Hill Education.
- Brown, Sophie, “*Joshua Oppenheimer's The Act of Killing*”, *Dazed*, 2014 - <https://www.dazeddigital.com/artsandculture/article/18894/1/the-act-of-killing>
- Cavallaro, D., (2004). *Critical and Cultural Theory*. Yogyakarta: Niagara. p. 372
- Cinner JE, Aswani S. (2007). *Integrating customary management into marine conservation*. *Biology Conservation* 140:201–216.
- Coffman, Elizabeth (2009). “*Documentary and Collaboration: Placing the Camera in the Community*”. *Journal of Film and Video* Vol. 61 No. 1, Spring 2009 p. 62- 78. University of Illinois Press on behalf of the University Film & Video Association
- Das, T. (2007), *How to Write a Documentary Script*, New Delhi: Public Service Broadcasting Trust, Unesco, [http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/programme\\_doc\\_documentary\\_script.pdf](http://www.unesco.org/new/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/programme_doc_documentary_script.pdf)
- Eisenstein, S., & Leyda, J. (1949). *Film form: essays in film theory*. [1st ed.] New York, Harcourt, Brace.
- FJ. Kunting, (2023) *Observasi awal dan wawancara*,

- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures* / Clifford Geertz. New York: Basic Books.
- Giannetti, L. D. (2018). *Understanding movies*. 14th edition. Boston, Pearson Education, Inc. p. 2
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2019). *Ethnography: Principles in Practice* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315146027>
- Howard, D., & Mabley, E. (1993). *The tools of screenwriting*. New York, St. Martin's Press.
- John-Steiner, V. (2000). *Creative Collaboration*. New York: Oxford University Press.
- McLeod E, Szuster B, Salm R. 2009. Sasi and marine conservation in Raja Ampat, Indonesia. *Coastal Management* 37(6):656–676. <http://dx.doi.org/10.1080/08920750903244143>
- Millard, K. (2014), *Screenwriting in a Digital Era*, Basingstoke: Palgrave Macmillan. p 66
- Nibley, A. (2013). *"Good Story Well Told, Volume I: Principles of Film Analysis."* Dreamlake Media.
- Nichols, B. (2001). *Introduction to Documentary, Second Edition*. (Second Edition ed.). Bloomington: Indiana University Press. P. 1
- Nichols, B. (2016). *Speaking Truths with Film: Evidence, Ethics, Politics in Documentary*. Berkeley: University of California Press. <https://doi.org/10.1525/9780520964587>
- Prasetyo, S. (2023). *Harmony of Nature and Culture: Symbolism and Environmental Education in Ritual*. *Journal of Contemporary Rituals and Traditions*. 1. 67-76. 10.15575/jcrt.361.
- Rabiger, Michael. (2009). *Directing the Documentary (5th ed.)*. Routledge. p 52-55
- Strauss & Corbin (1990). *Basics of qualitative research: grounded theory procedures and techniques*. California: Sage.